

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dari Tuhan, karena itu sebagai orang tua harus mau menerima anak apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan, dan bersegala upaya mengantarkannya ke masa depan yang lebih baik. Tidak adil rasanya bila kita terus menerus membicarakan anak-anak normal, sementara anak-anak yang mengalami gangguan autisme jarang mendapat perhatian khusus. Mereka juga merupakan bagian dari keluarga yang berhak atas pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak-anak normal. Meskipun kita tidak bisa mengharapkan lebih, tetapi mereka tetap membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup normal hingga dewasa bahkan membina keluarga kelak.²

Masyarakat mempunyai kelompok-kelompok sosial maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kelompok-kelompok ini biasanya mengadakan hubungan kerjasama yaitu melalui suatu proses sosial. Unsur pokok dari struktur sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antar kelompok, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik.³

² Dwi Sunar Prasetyo, *Membedah Psikologi Bermain Anak* (Jogjakarta: Think, 2007), hal. 225.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 61.

Interaksi mengandung arti bahwa orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, kelas sosial, kelompok kerja, bangsa). Sebaliknya individu itu sendiri juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan kadang-kadang pengaruh itu begitu kuat hingga membahayakan pribadinya.⁴

Salah satu kelompok masyarakat adalah kelompok anak-anak. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial, yaitu di lingkungan sekitar rumah atau dengan tetangga, dan juga di sekolah.

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama dengan semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting, karena hubungan keluarga lebih erat, lebih hangat, dan lebih bernada emosional. Hubungan keluarga yang erat ini pengaruhnya lebih besar pada anak dalam berinteraksi.⁵

⁴ F.J. Monks, , Knoers Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 43.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 106.

Lingkungan yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, karena di sekolah anak dalam tahap belajar bersosialisasi dengan teman-teman yang baru dikenal. Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik di dalam maupun luar kelas, tetapi tidak semua anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Mungkin saja ada anak yang suka menyendiri atau bermain sendiri, atau bisa saja anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif. Anak-anak yang demikian mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya.

Adanya gangguan pada perkembangan itu, hasilnya anak dapat menjadi terhambat dalam hal komunikasi sehingga mengganggu interaksi sosialnya contohnya anak penyandang autis. Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih para dibandingkan kaum pria. Gejala-gejala autisme mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orangtuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.⁶

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun.

⁶ Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), hal.11.

Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Misalnya, pada usia 2-3 tahun, dimasa anak balita lain mulai belajar bicara, anak autis tidak menampakkan tanda-tanda perkembangan bahasa. Kadang ia mengeluarkan suara tanpa arti. Namun anehnya, sekali-kali ia bisa menirukan kalimat atau nyanyian yang sering didengar, tapi bagi dia kalimat ini tidak ada artinya.⁷

Jumlah anak yang terkena semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Di Kanada dan Jepang, pertambahan ini mencapai 40 % sejak 1980. Di California sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus per harinya. Di Amerika Serikat disebutkan autis terjadi pada 60.000-15.000 anak di bawah usia 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan secara umum 10-20 kasus autis di antara 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 di antara 1.000 anak. Di Inggris, pada awal tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autis meningkat sangat pesat, dicurigai 1 di antara 10 anak menderita autisme. Di Indonesia yang berpenduduk 200 juta, hingga saat ini belum diketahui berapa persisnya jumlah penderita, namun diperkirakan jumlah anak autis dapat mencapai 150-2—ribu orang. Perbandingan antara laki dan perempuan adalah 2,6-4: 1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat.⁸

Berbagai fenomena serta survey yang dilakukan oleh berbagai organisasi maupun lembaga yang berperan dalam bidang perkembangan anak

⁷ Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), hal.217.

⁸ Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Populer Obor, 2010) hal. 3-4.

membuktikan bahwa anak-anak penyandang autis mampu untuk berinteraksi sosial bahkan mempunyai masa depan yang baik.⁹

Sebagaimana berita yang beredar pada bulan September 2005. Berita tersebut mengenai seorang anak autis di Indonesia yang masih berusia 15 tahun yang mampu berkarya, di jelaskan bahwa penyandang autis mampu berkarya melebihi anak-anak normal.¹⁰

Tito Rajarshi Mukhopadhyay seorang penyandang autis berat, telah berhasil mematahkan anggapan bahwa penyandang autis sulit berbicara, berpikir (kognitif), dan tidak bisa berpikir puitis. Tito kini sebagai penulis buku bukan saja mampu menghadirkan karya dalam bentuk catatan-catatan lepas mirip esai, juga mampu membuat puisi yang sangat indah, di usianya yang masih sangat muda. Semuanya itu tak lepas dari perjuangan sang ibu untuk membimbing dan menyembuhkan Tito. Dalam usahanya mencari sekolah dan terapis yang cocok, tidak jarang menerima penolakan-penolakan.¹¹

Namun sang ibu tidak berpangku tangan menunggu, tapi terus berusaha mengajarkan Tito tentang banyak hal. Sampai akhirnya berhasil dan Tito mampu berkarya. Karena kemahirannya menulis dan berimajinasi, sesuatu yang sebenarnya jarang dimiliki penyandang autis, Tito banyak dikenal oleh beberapa lembaga anak-anak autis di Eropa dan Amerika. Tahun 2003, Tito pun dibawa ibunya Soma ke Los Angeles, California. Di sana, Tito didukung

⁹Yuli Tri Astuti, *Pola Interaksi Sosial Di Sekolah Autis*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2008) hal. 4.

¹⁰Kasus-kasus autisme, diunduh 12 april 2010 dari www.putrakembara.com.

¹¹Kasus-kasus autisme, diunduh 12 april 2010 dari www.putrakembara.com.

oleh Lembaga Riset Cure Autisme Now untuk memberikan banyak bimbingan kepada para penyandang autis. Berkat kasih sayang dan kesabaran ibunya juga, sejak usia tiga tahun, Tito mampu menunjukkan kemampuan kognitif yang baik melalui pengenalannya mengenai berbagai bilangan, huruf dan bentuk serta memasangkan ketiga hal tersebut dengan benar.¹²

Sungguh mengharukan ketika dalam bukunya Tito menulis : "Rasanya menyakitkan ketika orang-orang menghindari kami dan sekolah-sekolah menolak menerima kami. Aku menghadapi hal itu dan merasa bahwa setiap hari mungkin ada orang lain seperti aku yang menghadapi penolakan sosial seperti aku.....". Jika kebanyakan penyandang autis tidak mampu menghadirkan kata-kata yang lugas, pemikiran pun terbatas, Tito justru mampu menggunakan kata-kata panjang dalam kalimat-kalimat yang rumit dan mengekspresikan pemikiran filosofisnya mengenai kehidupan. Dari sinilah Tito menyebutkan bahwa seorang penyandang autis juga mampu berinteraksi melalui karya tulisnya.¹³

Selain itu terdapat pula fakta yang mengatakan bahwa anak dengan autisme bisa mencapai kemajuan dan mengatasi ketertinggalan. Di Indonesia, akses masyarakat pada informasi ataupun tenaga pendukung penanganan anak penyandang autis masih terbatas. Hal ini menimbulkan rasa putus asa, keresahan, dan kebingungan orangtua.¹⁴

¹² Kasus-kasus autisme, diunduh 12 april 2010 dari www.putrakembara.com.

¹³ Kasus-kasus autisme, diunduh 12 april 2010 dari www.putrakembara.com.

¹⁴ Suara Merdeka, " Mengenali Bakat dan Kecerdasan Anak", diunduh 12 April 2010 dari <http://SuaraMerdekaCyberNews.com>.

Demikian diungkapkan Gayatri Pamoedji, pendiri masyarakat peduli autisme (Mpati) sekaligus konselor keluarga, di sela acara "Tanya Jawab Seputar Autisme", Sabtu (3/4). Dalam kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka menyambut hari autisme sedunia 2010 itu diluncurkan pula buku karya Gayatri pertanyaan dan jawaban seputar autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks pada anak. Gejala kerap tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan itu memengaruhi kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan perilaku (hidup dalam dunianya sendiri). Diperkirakan, sekitar 67 juta orang di dunia menyangang autisme. Autisme diyakini sebagai gangguan perkembangan serius yang meningkat pesat di dunia.

Gayatri mengatakan, anak dengan autisme dapat mencapai kemajuan. Untuk itu, dibutuhkan diagnosis akurat, pendidikan yang tepat, dan dukungan yang kuat. "Hanya saja, orangtua harus bersabar. Tidak ada terapi bagus yang sifatnya memberi perbaikan secara instan"¹⁵

Gayatri memaparkan, di negara maju tidak sedikit anak dengan autisme tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berhasil. Tidak semua anak dengan autisme memiliki intelegensia rendah. Ada yang rata-rata, normal, bahkan di atas rata-rata ataupun superior. Secara umum, anak dapat dikatakan "sembuh" jika mampu hidup mandiri (sesuai tingkat usia), berperilaku normal, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lancar. Hal itu bergantung pada

¹⁵ Suara Merdeka, " Mengenali Bakat dan Kecerdasan Anak", diunduh 12 April 2010 dari <http://SuaraMerdekaCyberNewscom>.

derajat keparahan autis, usia, tingkat kecerdasan, dan kemampuan berbahasa anak. Ciri autisme tidak akan hilang sepenuhnya.¹⁶

Gayatri menyatakan bahwa seorang anak autis yang memiliki intelegensi superior akan lebih mampu dalam berinteraksi social dengan lingkungannya karena jika anak mulai memahami situasi yang sedang dihadapi dan memberi respons yang tepat, intelegensi atau kognisinya mulai berkembang. Dengan kata lain, saat lingkungannya memberikan sinyal-sinyal atau stimulus seperti sentuhan, bau-bauan, sinar dan suara lewat bantuan intelektualnya anak akan memberikan respons secara tepat untuk dicerna dan dipahami oleh lingkungan sekitarnya.¹⁷

Proses belajar pada makhluk hidup biasanya bersamaan dengan stimulasi yang diberikan. Hanya saja respons (reaksi) yang diberikan setiap individu akan sangat bergantung pada tempat anak tersebut dibesarkan dan dididik. Sehingga diharapkan pada orangtua yang memiliki anak autis agar lebih peduli dalam menangani perkembangan anak-anak autis tersebut dengan penanganan terpadu baik itu oleh keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan tenaga profesionalpun ikut peduli dalam perkembangan anak-anak autis. Gayatri meyakini, dengan tersedianya cukup informasi akurat, sarana

¹⁶ Suara Merdeka, “ Mengenal Bakat dan Kecerdasan Anak”, diunduh 12 April 2010 dari <http://SuaraMerdekaCyberNewscom>.

¹⁷ Suara Merdeka, “ Mengenal Bakat dan Kecerdasan Anak”, diunduh 12 April 2010 dari <http://SuaraMerdekaCyberNewscom>.

pendidikan, dan pelatihan yang tepat serta dukungan kuat dari pemerintah dan masyarakat luas, masa depan anak penyandang autisme akan lebih baik.¹⁸

Di Surabaya terdapat suatu lembaga psikologi yang bergerak di bidang pemeriksaan psikologis, penanganan gangguan belajar, gangguan perkembangan pada anak, serta menyediakan pelayanan terapi untuk anak-anak autisme ataupun yang lainnya. Menurut seorang psikolog yang bekerja di lembaga tersebut mengatakan bahwa di lembaga ini terdapat salah satu anak autisme yang cukup lama telah mengikuti terapi dan anak autisme tersebut memiliki intelegensi superior dan termasuk dalam kategori autisme ringan, karena kalau dilihat dari DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual) anak tersebut sudah memiliki minimal dua gejala yakni tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai dan tidak bisa bermain dengan teman sebayanya, dan berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi bahwa anak autisme tersebut termasuk dalam kategori intelegensi superior.¹⁹

Bahkan sekarang anak tersebut sudah bisa bersekolah di sekolah anak-anak normal di Sidoarjo tepatnya di TK Cahaya Ananda Sedati. Memang, karakter khusus yang dimiliki oleh anak-anak autisme tidak bisa lepas dari dirinya, pasti ciri tersebut akan melekat pada dirinya. Meskipun sudah bisa berkomunikasi dua arah terkadang sifat keterpakuan yang dimiliki anak autisme tetap ada dan muncul sewaktu-waktu pada obyek yang dilihatnya. Itu semua tidak lepas dari jerih payah orangtuanya yang begitu peduli dengan

¹⁸ Suara Merdeka, " Mengenali Bakat dan Kecerdasan Anak", diunduh 12 April 2010 dari <http://SuaraMerdekaCyberNews.com>.

¹⁹ Hasil Interview di Pusat Pelayanan Psikologi Al Hikmah Surabaya.

perkembangan anak tersebut terlebih dalam pendidikannya namun tidak menutup kemungkinan masih banyak faktor lain yang bisa mendukung perkembangan psikologisnya.²⁰

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai interaksi social anak autis yang memiliki intelegensi superior.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang dan keadaan setting sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan lebih dalam mengenai:

1. Latar belakang interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior.

²⁰ Hasil Interview di Pusat Pelayanan Psikologi Al Hikmah Surabaya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior.
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior, selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam bidang ini, penelitian ini memberikan kontribusi tentang interaksi sosial anak autis dengan intelegensi superior, sehingga dengan adanya informasi tersebut para pemerhati anak mulai dari orang tua, pendidik serta masyarakat pada umumnya bisa memandang serta bertindak secara bijaksana dalam memandang interaksi sosial anak autis dengan intelegensi autis.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi orangtua diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang interaksi sosial anak sehingga dalam perkembangannya dapat membantu ke arah yang optimal.

- b. Manfaat bagi sekolah dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk lembaga-lembaga yang berkepentingan sehingga dapat disebarluaskan, dan instansi tersebut memperoleh informasi yang relevan mengenai kasus yang sedang dihadapi, misal: pelaksanaan terapi dan pendidikan-pendidikan khusus untuk anak-anak autis terutama dalam kemampuan interaksi sosial.
- c. Manfaat bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk peneliti dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang interaksi sosial anak-anak autis.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat tiga konsep yang perlu untuk didefinisikan, yaitu:

1. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

2. Anak

Anak adalah stadium perkembangan dari masa bayi hingga menjelang masa dewasa muda.

3. Autis

Autis merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, perilaku, emosi.

4. Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

5. Superior

Adalah unggul, lebih tinggi daripada yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I

Pendahuluan dalam bab I ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatarbelakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab I ini juga dijelaskan tentang maksud definisi konsep yang masih berhubungan dengan judul dan pembahasan yang ada.

BAB II

Dalam bab II ini menjelaskan mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang tengah diteliti. Teori tersebut meliputi interaksi sosial, autis, dan intelegensi

superior anak autis. Selain itu, dalam bab ini juga memuat kerangka konseptual yang merupakan acuan dalam pembahasan masalah yang hendak diteliti.

BAB III

Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta penentuan lokasi penelitian yang akan dijadikan tujuan penelitian. Selain itu pada bab ini juga menerangkan bagaimana jenis dan sumber data didapat, serta bagaimana teknik-teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan juga dibahas pada bab ini.

BAB IV

Dalam bab ini dijelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi serta wawancara penelitian serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan teori yang ada.

BAB V

Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan kedepan dari skripsi yang telah ditulis.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka